

Adopsi Pupuk Organik Cair (POC) dari Urine Kelinci pada Petani Hortikultura di Desa Alat Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Adoption of Liquid Organic Fertilizer (LOF) from Rabbit Urine to Horticultural Farmers in Alat Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency

¹Syafruddin, ²Epsi Euriga, ³Yudiani Rina Kusuma

¹Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 71314, Indonesia,

²Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Indonesia

²email : epsieuriga@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan urin kelinci sebagai pupuk organik cair (POC) di Desa Alat belum dioptimalkan oleh petani hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi (dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap) petani hortikultura terhadap penggunaan pupuk organik cair (POC) yang berasal dari urin kelinci di Desa Alat, Kecamatan Hantakan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga April 2023 di Desa Alat, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang melibatkan 30 petani hortikultura. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah tingkat adopsi petani hortikultura di Desa Alat pada pupuk organik cair (POC) urin kelinci pada aspek pengetahuan adalah 51,56% (kategori rendah), aspek sikap petani adalah 62,67% (kategori sedang), dan aspek keterampilan petani adalah 50,93% (kategori rendah) sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat adopsi petani pada pupuk organik cair (POC) urin kelinci secara keseluruhan adalah 56,07% (kategori sedang). Perlu dilakukan penyuluhan pertanian yang dapat meningkatkan keterampilan petani hortikultura dalam menggunakan pupuk organik cair (POC) dari urin kelinci di Desa Alat, Kecamatan Hantakan.

Kata kunci: adopsi, hortikultura, urine kelinci, penyuluhan, pupuk organik cair

ABSTRACT

The horticultural farmer has not optimized the utilization of rabbit urine as a liquid organic fertilizer (LOF) in Alat Village. This study aims to determine the level of adoption (in terms of knowledge, skills, and attitudes) of horticultural farmers towards using liquid organic fertilizer (POC) derived from rabbit urine in Alat Village, Hantakan Sub-district. The study was conducted from October to April 2023 in Alat Village, Hantakan Sub-district, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan Province. The sampling technique employed was purposive sampling, involving 30 horticultural farmers. Data collection was conducted using a questionnaire with a Likert scale. The data analysis method used in this research is descriptive analysis. The results of the study are the level of adoption of horticultural farmers in Alat Village towards rabbit

urine liquid organic fertilizer (POC) in the knowledge aspect is 51.56% (low level), the attitude aspect of farmers is 62.67% (medium level), and the farmer skills aspect is 50.93% (low level) so that it can be said that the adoption rate of farmers as a whole is 56.07% in the medium level. It is necessary to conduct agricultural extensions that can improve the skills of horticultural farmers in using liquid organic fertilizer (LOF) from rabbit urine in Alat Village, Hantakan Sub-district

Keywords: *adoption, extension, horticulture, liquid organic fertilizer, rabbit urine*

PENDAHULUAN

Lahan pertanian di Indonesia saat ini dalam keadaan “sakit” jika dilihat dari sudut pandang kandungan bahan organiknya, yang mana kebanyakan hanya memiliki kurang dari 2% bahan organik, sedangkan idealnya kandungan bahan organik dalam tanah adalah sebesar 5%, salah satu penyebab dari hal ini adalah karena penggunaan pupuk kimia (anorganik) yang kurang bijaksana dan berlangsung secara terusmenerus dalam waktu yang lama. Kondisi tersebut dapat dilihat dari sifat fisik tanah yaitu tanah tidak gembur lagi, warna tanah tidak gelap lagi, produktivitas menurun dan banyak jenis hama penyakit yang menyerang pada tanaman (Aprian, 2014).

Untuk itu penggunaan pupuk organik merupakan langkah untuk mengganti penggunaan pupuk anorganik pada tanah pertanian. Pupuk organik banyak memberikan manfaat dan pengaruh positif pada tanaman terutama untuk membebaskan kation- kation lain dari ikatannya sehingga mempengaruhi struktur tanah. Penggunaan pupuk organik pada tanaman hortikultura sangat penting untuk saat ini karena penggunaan pupuk anorganik di kalangan petani sudah melampaui batas, sehingga produktivitas yang dihasilkan semakin berkurang. Dilain pihak limbah dari peternakan khususnya belum secara maksimal dimanfaatkan oleh petani hortikultura di Desa Alat Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Limbah peternakan yang dimaksud adalah urine kelinci yang banyak terdapat di Desa Alat yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa petani yang sudah memanfaatkan urine kelinci sebagai pupuk organik cair merasakan manfaatnya khususnya bagi petani hortikultura, di mana permasalahan lahan yang kritis sudah bisa diatasi dan tentunya hasil panen yang meningkat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aplikasi pupuk organik cair urine kelinci pada 1 minggu setelah tanam nyata meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman caisim di antaranya jumlah daun, panjang daun, lebar daun dan diameter batang. Konsentrasi urine kelinci 10% adalah konsentrasi terbaik untuk diaplikasikan pada tanaman caisim. Konsentrasi ini meningkatkan bobot basah dan bobot rompesan caisim yang dipanen (Kristanto & Aziz, 2019).

Petani yang sudah menerapkan penggunaan pupuk organik cair dari urine kelinci sangat merasakan manfaatnya terutama pada keberdayaan ekonomi yang lebih meningkat terlebih harga tanaman hortikultura khususnya cabai saat ini yang sedang tinggi. Hal ini nantinya akan ditularkan ke petani yang belum menggunakan urine kelinci agar dapat juga merasakan manfaatnya. Penggunaan POC dari urine kelinci adalah suatu inovasi. Berdasarkan penelitian Sandra (2022), bahwa adopsi inovasi pupuk organik cair MA 11 (*Microbacter Alfaafa*) untuk pengolahan lahan terhadap peningkatan produksi cabai merah (studi kasus, Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia) pada tahap proses adopsi inovasi MA 11 (*Microbacter Alfaafa*) terdapat kesulitan pada tahap trial (mencoba) dan di tahap kemudahan untuk

mencoba di karakteristik inovasi. Hal tersebut terjadi karena petani perlu sosok innovator dalam proses inovasi produk pertanian untuk di lahan pertanian mereka. Para petani ingin mencoba jika ada sesama petani yang terlebih dulu mencoba kemudian berhasil menggunakan produk tersebut baru mereka mengikuti untuk mencoba produk baru (MA 11) tersebut ke lahan pertanian mereka masing-masing.

Adapun adopsi inovasi dapat diukur dengan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adopsi inovasi menurut penelitian Bachri et al., (2019) keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi bagi petani dipengaruhi oleh sifat teknologi yaitu: (1) keuntungan relatif, (2) kompatibilitas, (3) kompleksitas, (4) triabilitas dan (5) observabilitas. Keuntungan relatif yang dimaksud adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Untuk itu diperlukan penelitian mengenai tingkat adopsi penggunaan POC dari urine kelinci di Desa Alat dengan judul Adopsi Pupuk Organik Cair (POC) dari Urine Kelinci pada Petani Hortikultura di Desa Alat Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2022 hingga April 2023, bertempat Desa Alat, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan penentuan kecamatan, desa yang beternak kelinci dan penentuan responden yaitu petani hortikultura dan petani yang beternak kelinci. Sehingga keseluruhan sampel dalam penelitian adalah 30 responden.

Variabel yang akan diukur dalam kegiatan ini melalui pendekatan perubahan perilaku sasaran yang meliputi tiga aspek yaitu: 1) Tingkat pengetahuan petani hortikultura mengenai pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci adalah aspek yang mencakup perubahan dari apa yang telah diketahui yang sifatnya kurang menguntungkan menjadi lebih menguntungkan dan lebih baik. Pengetahuan sasaran dapat diketahui melalui tingkat pemahaman dan penguasaan materi tentang inovasi atau informasi baru yang diterima. Tingkat pengetahuan petani hortikultura mengenai pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci di Desa Alat, Kecamatan Hantakan. Diukur dengan 6 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert. 2) Sikap petani hortikultura terhadap penggunaan pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci adalah aspek sikap yang meliputi perubahan dalam pemikiran dan perasaan setelah mengikuti penyuluhan terhadap suatu objek dalam bentuk reaksi. Sikap terhadap inovasi teknologi baru dapat berupa menerima dan menyetujui yang berupa sikap positif. Adapun sikap negatif ditunjukkan dengan penolakan terhadap suatu inovasi. Ada tiga komponen dalam sikap yaitu mengenali, mengetahui dan perasaan seseorang untuk cenderung melakukan sesuatu. Diukur dengan 8 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert. 3) Tingkat keterampilan adalah aspek yang mencakup perubahan yang terjadi dalam hal penerapan apa yang dapat dikerjakan dan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan demikian aspek keterampilan adalah penerapan suatu inovasi teknologi pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci. Diukur dengan 5 pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala *likert*. Uji validitas dan uji realibilitas pada instrumen ini ada 18 soal yang valid dan reliabel pada waktu tertentu dan pada subjek yang sama.

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi penunjang dari jurnal ilmiah dan instansi terkait. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis

deskriptif dan teknik skoring dengan Skala Likert yaitu skor 5 berarti tinggi, skor 3 berarti sedang dan skor 1 berarti rendah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{100\% - 33,33\%}{3}$$

$$\text{Interval} = 22,22\%$$

Jadi kriteria dalam penelitian ini adalah Tinggi (77,78% - 100%), Sedang (55,56% - 77,77%) dan Rendah (33,34% - 55,55%). Kemudian setelah seluruh data diperoleh, dimasukkan ke tabel tabulasi data agar dapat diketahui jumlah skor yang sudah didapatkan dari semua pertanyaan yang telah dijawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha tani peternakan yang diusahakan di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) di Desa Alat, Kecamatan Hantakan meliputi ternak unggas, ternak kecil dan ternak besar. Ternak komoditi utama yang dikembangkan adalah jenis ternak ayam bukan ras. Peningkatan dan pengembangan populasi ternak di WKPP Desa Alat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data usaha tani peternakan Desa Alat tahun 2020

Jenis Ternak	Populasi (ekor)
Sapi	14
Kerbau	-
Kambing	17
Domba	8
Kelinci	275
Ayam Petelur	-
Itik	142

Sumber: Data primer Tahun 2022

A. Keadaan responden

Tabel 2. menunjukkan bahwa petani yang berumur lebih dari 41 tahun jumlahnya terbanyak 70%, sedangkan petani yang berumur <20 tahun tidak ada, hal ini menunjukkan generasi muda tidak suka bekerja sebagai petani. Petani dengan usia produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi, sebaliknya petani dengan usia nonproduktif biasanya akan cenderung sulit menerima inovasi.

Tabel 2. Keadaan responden berdasarkan kriteria tingkatan

Tingkatan Sebaran	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur	21-30 Tahun	3	10,00
	31-40 Tahun	6	20,00
	41-50 Tahun	11	36,67
	>50 Tahun	10	33,33
Pendidikan	SD	4	13,33
	SMP/SLTP	18	60,00

Tingkatan Sebaran	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
	SMA/SLTA	7	23,33
	Perguruan Tinggi	1	3,33
Pengalaman Bertani	Kurang berpengalaman (<5 tahun)	30	100
Jumlah anggota keluarga	1-2 Orang	2 KK	6,67
	3-4 Orang	21 KK	66,67
	5-6 Orang	7 KK	23,33
Luas Lahan	0,2-0,5 Ha	30	100

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Selain itu, petani dengan usia produktif juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga petani mau untuk mencoba dan menerima suatu inovasi baru. Menurut Burhansyah (2014), usia produktif merupakan modal untuk melakukan kegiatan usaha tani sehingga petani dapat diandalkan untuk mengembangkan usaha tani padi dengan baik. Kelompok umur petani sebagian besar antara 41-50 tahun, pada umur ini petani dapat dikatakan masih produktif dan mempunyai tingkat adopsi yang tinggi, sesuai pendapat Mardikanto (1993), menyatakan bahwa kapasitas belajar seseorang umumnya berkembang cepat sampai dengan umur 20 tahun dan semakin berkembang pada puncaknya sampai dengan umur sekitar 50 tahun.

Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP/SLTP sebanyak 18 orang dengan persentase 60%, responden yang tamat SLTA sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33% bahkan ada yang sarjana 1 orang dengan persentase 3,33%. Tingkat pendidikan inilah yang akan mempengaruhi cara berpikir petani sehingga kemampuan adopsi inovasi tiap petani akan berbeda. Petani dengan pendidikan terakhir SD cenderung masih mempercayai tradisi atau kebiasaan yang digunakan dan cenderung lebih tertutup untuk menerima sesuatu yang baru. Berbeda dengan petani yang pendidikan terakhirnya SMP dan SMA, mereka lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal baru. Sesuai dengan pendapat Mukti *et al.*, (2017) yang mengemukakan bahwa petani dengan pendidikan yang tinggi biasanya mau menerapkan inovasi pada usaha mereka.

Pengalaman petani dalam bertani berpengaruh terhadap cara menyerap suatu inovasi. Semakin lama pengalaman petani tersebut, maka tingkat penyerapan terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi karena akan lebih mudah dapat membandingkan inovasi yang digunakan. Pada tingkat pengalaman Bertani menunjukkan bahwa semua petani Desa Alat memiliki tingkat lama berusaha tani <5 tahun dengan jumlah sebanyak 30 orang dengan persentase 100% berada dalam kategori kurang berpengalaman menurut Soeharjo & Patong (1999), karena petani yang dipilih sebagai responden adalah petani yang memiliki ternak kelinci. Pengalaman berusaha tani ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam mengadopsi suatu inovasi. Petani dengan pengalaman berusaha tani yang sudah lama lebih mudah menerapkan teknologi dari petani pemula. Hal ini dikarenakan petani tersebut lebih mampu berpikir secara lebih maju dalam mengembangkan usaha taninya, mereka berusaha mencari berbagai cara atau teknologi yang cocok dan sesuai untuk digunakan di usaha taninya serta memiliki sikap yang cenderung lebih berani dalam mengambil risiko. Sejalan dengan pendapat Arianti *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman petani maka semakin petani memahami bagaimana cara mengatasi permasalahan yang mungkin

timbul ke depannya. Petani sudah lebih tanggap dalam menghadapi berbagai macam kondisi.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang biaya hidupnya masih dalam tanggungan kepala keluarga. Tabel 2 pada tingkat jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga 3-4 orang sebanyak 21 orang (66,67%). Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak juga kebutuhan yang diperlukan. Jumlah anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Menurut Mardikanto (1993), bahwa besarnya ukuran keluarga mempengaruhi tersedianya tenaga kerja keluarga dapat diharapkan untuk membantu kegiatan usaha taninya sehingga berpengaruh terhadap penerapan inovasi yang disuluhkan.

Lahan merupakan tempat dalam usaha tani, petani yang memiliki lahan pertanian yang relatif lebih luas akan lebih mudah menerima inovasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas yang ada pada lahan usaha taninya. Rata-rata petani memiliki luasan lahan kisaran 0,2-0,5 Ha. Luasan 0,2 Ha yang paling banyak petani miliki. Hal ini dikarenakan kontur tanah yang ada di Desa Alat adalah perbukitan bukan pegunungan dan hanya sedikit lahan yang datar. Desa Alat mengandalkan perairan dari sungai dan air hujan, hal ini yang menyebabkan tidak banyak lahan pertanian khususnya tanaman hortikultura yang dibudidayakan karena untuk penyiraman membutuhkan biaya lebih banyak apabila harus membangun instalasi pengairan.

Hal ini dikarenakan luas lahan menjadi faktor yang dapat menentukan seseorang mengadopsi inovasi, sesuai dengan pendapat Ermawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa petani dengan luas lahan yang luas akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi yang ada serta akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

B. Adopsi pupuk organik cair (POC) urine kelinci petani Desa Alat

1. Pengetahuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen pengetahuan maka disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat adopsi berdasarkan pengetahuan

Kategori	Interval (%)	Jumlah (orang)	Responden Persentase (%)
Rendah	33,33-55,55	23	76,67
Sedang	55,56-77,77	6	20,00
Tinggi	77,78-100	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 76,67% petani dengan kategori rendah mengetahui mengenai pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci. Sedangkan, dalam kategori sedang dengan persentase 20% ada 6 petani yang mengetahui pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci. Hal ini, diduga petani hanya sedikit mengetahui manfaat, kegunaan dan cara pembuatannya. Namun, dalam kategori tinggi hanya 1 orang petani yang mengetahui tentang urine kelinci yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair (POC). Berikut diuraikan hasil data jawaban responden aspek pengetahuan terkait pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci.

Tabel 4. Pengukuran per item pertanyaan aspek pengetahuan

Pertanyaan	Rerata	Persentase (%)	Kategori
Apakah pupuk organik cair itu?	2,87	57,33	Sedang
Terbuat dari apakah pupuk organik cair urine kelinci?	1,93	38,67	Rendah
Berapa lama waktu fermentasi yang dibutuhkan untuk membuat pupuk organik urine kelinci?	2,93	58,67	Sedang
Mengapa pada waktu fermentasi tutup jerigen harus dibuka setiap hari?	2,87	57,33	Sedang
Apakah maksud dari penambahan molase atau tetes tebu dalam pembuatan pupuk organik urine kelinci?	2,60	52,00	Rendah
Berapa dosis penggunaan pupuk organik cair urine kelinci?	2,27	45,33	Rendah
Nilai Total	2,58	51,56	Rendah

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Pada Tabel 4. hasil pengukuran per item pertanyaan pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu 2,93 dalam kategori sedang dengan persentase 58,67% petani mengetahui lama waktu fermentasi yang dibutuhkan untuk membuat pupuk organik urine kelinci. Hal ini disebabkan petani di Desa Alat sebagian besar sudah mengetahui pembuatan pupuk organik cair. Sedangkan, nilai terendah yaitu 1,93 dalam kategori rendah dengan persentase 38,67%. Untuk rerata keseluruhan aspek pengetahuan petani mengenai pupuk organik cair dari urine kelinci yaitu 2,58 masih dalam kategori rendah dengan persentase 51,56%.

Temuan ini sesuai pendapat Mardikanto (2009), bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas/ kemampuan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahami suatu teknologi/ inovasi. Alawiyah & Cahyono (2018), mengemukakan bahwa tingginya nilai keuntungan relatif mempengaruhi kecepatan petani dalam mengadopsi sebuah inovasi, semakin teknologi baru tersebut memberikan banyak keuntungan relatif dari pada teknologi lama maka akan semakin cepat proses adopsi inovasi oleh petani. Penggunaan POC urine kelinci terhadap tanaman hortikultura memiliki banyak keuntungan bagi petani seperti, pengurangan biaya produksi terhadap penggunaan pupuk kimia, menjaga kesuburan tanah dan hasil produksi yang lebih baik.

Hasil tersebut juga dikarenakan umur dari petani menunjukkan bahwa umur tersebut termasuk dalam kategori usia produktif sehingga akan dengan mudah akan menerima informasi teknologi baru yang didapat, sesuai dengan pendapat Burhansyah (2014), usia produktif merupakan modal untuk melakukan kegiatan usaha tani sehingga petani dapat diandalkan untuk mengembangkan usaha tani padi dengan baik.

Fatchiya *et al.*, (2016), mengatakan ketika hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain maka dapat dengan mudah pula dikomunikasikan kepada orang lain sehingga akan mempermudah orang lain untuk mengadopsi suatu inovasi. Hal yang dapat diamati dari penggunaan POC urine kelinci adalah pengurangan ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia, hasil produksi yang lebih baik dan juga kesuburan tanah yang semakin baik.

2. Sikap

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen sikap bahwa kategori tinggi hanya 4 orang (13,33%) petani yang bersikap tentang penggunaan pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci kemudian dilanjutkan ada 11 orang (36,67%) kategori sedang dan 15 orang (50%) kategori rendah dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat adopsi berdasarkan sikap

Kategori	Interval (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	33,33-55,55	11	36,67
Sedang	55,56-77,77	15	50,00
Tinggi	77,78-100	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Pada Tabel 6. diuraikan hasil pengukuran pertanyaan aspek sikap terkait adopsi urine kelinci.

Tabel 6. Pengukuran per item pertanyaan aspek sikap

Pertanyaan	Rerata	Persentase (%)	Kategori
Maukah Bapak membuat pupuk organik cair urine kelinci dengan tambahan biaya sendiri?	2,87	57,33	Sedang
Tertarikah Bapak bertanam dengan menggunakan pupuk organik urine kelinci?	3,27	65,33	Sedang
Maukah Bapak bertanam menggunakan pupuk organik urine kelinci dengan menambah biaya?	3,07	61,33	Sedang
Jika ada penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair urine kelinci apakah Bapak akan menerapkan di lahan pertanian?	3,20	64,00	Sedang
Setelah panen apakah Bapak akan melanjutkan lagi bertanam dengan menggunakan pupuk organik cair urine kelinci?	2,87	57,33	Sedang
Jika ada penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair urine kelinci apakah Bapak akan mengikutinya?	3,53	70,67	Sedang
Jika Bapak mengalami kesulitan dalam pembuatan pupuk organik cair urine kelinci akan bertanya kepada siapakah nantinya?	3,33	66,66	Sedang
Jika ada tetangga Bapak yang ingin belajar membuat pupuk organik urine kelinci apakah Bapak bersedia membantu hingga bisa?	2,93	58,66	Sedang
Nilai Total	3,23	58,66	Sedang

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6. hasil pengukuran pada aspek sikap menunjukkan bahwa 70,67% sikap petani akan mengikuti penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair urine kelinci termasuk dalam kategori sedang dengan nilai tertinggi yaitu 3,53. Sedangkan, nilai terendah yaitu 2,87 dalam kategori sedang dengan persentase 57,33% petani mau membuat pupuk organik cair urine kelinci dengan tambahan biaya

sendiri. Rerata keseluruhan pada aspek sikap yaitu 3,23 kategori sedang dengan persentase 62,67%. Berdasarkan hasil survei di lapangan petani beranggapan pupuk organik cair dari urine kelinci memerlukan waktu, tenaga dan biaya sehingga dalam kemauannya membuat pupuk organik cair tersebut diperlukan bimbingan dan arahan dengan cara melaksanakan pertemuan rutin terkait pembuatan pupuk organik cair dari urine kelinci.

3. Keterampilan

Pada Tabel 7, menunjukkan petani yang bersedia mengikuti tentang pembuatan pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci 9 orang (30%) kategori sedang dan 21 orang (70%) kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD dan pengalaman berusaha tani yang masih belum lama. Sesuai dengan pendapat Purwowinanto *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka petani cenderung memiliki tingkat produksi yang tinggi dikarenakan memiliki keterampilan dan pengetahuan. Berbeda dengan petani yang memiliki lebih sedikit pengalaman berusaha tani, mereka dianggap tidak lebih baik dan cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Hal ini dikarenakan, mereka belum memiliki cukup pengalaman di masa lalu sehingga untuk mempertimbangkan keberhasilan dan kegagalan dalam menerima teknologi baru belum dianggap baik. Berikut dapat dilihat data adopsi berdasarkan keterampilan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat adopsi berdasarkan keterampilan

Kategori	Interval (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Rendah	33,33-55,55	21	70,00
Sedang	55,56-77,77	9	30,00
Tinggi	77,78-100	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Tabel 8. menunjukkan bahwa 56% petani dengan rata-rata 2,80 terampil menyiapkan alat-alat dan bahan pembuatan pupuk organik cair urine kelinci termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya nilai terendah yaitu 2,27 dengan persentase 45,33% petani belum terampil dalam pembuatan pupuk organik cair urine kelinci dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan petani belum terbiasa mengolah sendiri pupuk organik cair dari urine kelinci karena terbiasa membeli. Pada Tabel 8. diuraikan hasil pengukuran pertanyaan aspek keterampilan terkait adopsi urine kelinci.

Tabel 8. Pengukuran per item pertanyaan aspek keterampilan

Pertanyaan	Rerata	Persentase (%)	Kategori
Coba Bapak persiapkan alat-alat pembuatan pupuk organik cair urine kelinci	2,80	56,00	Sedang
Coba Bapak lakukan persiapan bahan pupuk organik cair urine kelinci	2,80	56,00	Sedang
Coba Bapak lakukan mencampur larutan EM ₄ dan gula/molases ke dalam urine kelinci	2,27	45,33	Rendah
Coba Bapak uraikan proses pembuatan pupuk organik cair urine kelinci	2,60	52,00	Rendah

Coba Bapak uraikan cara melarutkan pupuk organik cair urine kelinci sebelum di aplikasikan ke lahan pertanian	2,27	45,33	Rendah
Total Rerata	2,55	50,93	Rendah

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Tabel 9 menunjukkan rekapitulasi dari adopsi pupuk organik cair (POC) urine kelinci petani Desa Alat.

Tabel 9. Rekapitulasi dari adopsi pupuk organik cair (POC) urine kelinci

Aspek yang diamati	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	51,56	Rendah
Sikap	62,67	Sedang
Keterampilan	50,93	Rendah
Nilai Total	56,07	Sedang

Sumber: Data primer terolah Tahun 2022

Tingkat adopsi secara keseluruhan berada dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan petani akan lebih mudah menerima apabila ada bukti nyata hasil tanaman yang diaplikasikan pupuk organik cair (POC) urine kelinci. Hal ini sesuai pernyataan Mardikanto (2009), bahwa adopsi petani terhadap teknologi pertanian ditentukan oleh sifat inovasinya yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dapat dicoba dan kemungkinan untuk diamati.

Padahal menurut salah satu petani yang mengaplikasi pada tanaman cabai rawit bahwa penggunaan ini dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia karena harganya relatif mahal jika dibandingkan dengan menggunakan pupuk organik cair biayanya lebih hemat karena produktivitasnya lebih tinggi dan tanamannya lebih tahan terhadap hama dan penyakit. Sejalan dengan penelitian Imran (2016) tentang pengaruh pemberian pupuk urine kelinci terhadap produksi tanaman cabai merah di Kabupaten maros menunjukkan bahwa pemberian pupuk urine kelinci konsentrasi 12 ml/liter dapat meningkatkan jumlah buah tanaman cabai merah.

Selain itu, Fitriasari & Rahmayuni (2017), menyatakan bahwa dengan pemberian urine kelinci konsentrasi 30 ml./l L air dengan pupuk anorganik 50% dapat meningkatkan jumlah tongkol jagung, panjang tongkol, diameter tongkol dan berat tongkol. Hartini *et al.*, (2019) juga menyatakan bahwa pemberian pupuk organik urin kelinci mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil bayam merah. Bahkan di wilayah Tungkanan Desa Ulin Kecamatan Simpura, Kabupaten Hulu Sungai Selatan bahwa menggunakan pupuk organik cair fermentasi urine kelinci (POCFERUCI) berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai dengan dosis 10 ml per tanaman memberikan respon baik pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (Santoso & Biyatmoko, 2022)

KESIMPULAN

Adopsi pupuk organik cair (POC) dari urine kelinci pada petani hortikultura di Desa Alat, Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat adopsi petani hortikultura Desa Alat terhadap pupuk organik cair (POC) urine kelinci pada aspek pengetahuan adalah 51,56% berada kategori rendah, aspek sikap petani 62,67% berada kategori sedang dan aspek

berada keterampilan petani 50,93% kategori rendah sehingga dapat dikatakan tingkat adopsi petani secara keseluruhan adalah 56,07% berada dalam kategori sedang, saran pada kajian ini adalah 1) Petani diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi tanaman yang dibudidayakan dengan penggunaan pupuk organik cair dari urine kelinci yang dapat dibuat sendiri tanpa harus membeli. 2) Perlu adanya tindak lanjut pengkajian dan pembinaan dari instansi terkait tentang penyuluhan penggunaan pupuk organik cair dari urine kelinci untuk meningkatkan hasil dan produktivitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada tahap penyusunan Laporan Tugas Akhir. Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan PPL, kantor Desa Alat, petani, dosen pembimbing serta pihak terkait lainnya yang mendukung pembuatan laporan tersebut. Dalam penulisan masih belum sempurna, sehingga akan lebih baik perlu kajian selanjutnya. Penulis berharap hasil kajian menjadi acuan informasi untuk dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan serta sebagai bahan informasi tugas akhir selanjutnya karena, belajar tidak ada akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. M., & Cahyono, E. D. (2018). Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 19 – 28.
- Aprian, Oki. (2014). Persepsi Petani Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/8561/1/JURNAL.pdf>.
- Arianti, T. F., D. Adriani & D. Aryani. (2022). Determinan Keputusan Petani Padi Sawah Tadah Hujan dalam Penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Forum Agribisnis*, 12(1), 76 – 87.
- Bachri, R.M. Lubis, Yusniar & Harahap, Gustami. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Oleh Petani Padi Sawah di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2) 2019: 175-186.
- Burhansyah, R. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan PUAP dan Non PUAP di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *Jurnal Informatika Pertanian*, 23(1), 65 – 74.
- Ermawati, T., T. Dalmiyatun, & K. Prayoga. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Agribisnis Jambura*, 3(1), 1 – 14.
- Fatchiya, A., S. Amanah, & Y. I. Kusumastuti. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190 – 197.
- Fitriasari, C. & Rahmayuni, E. (2017). Efektivitas Pemberian Urin Kelinci untuk Mengurangi Dosis Pupuk Anorganik pada Budidaya Putren Jagung Manis. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 2(2), 141-156.

- Hartini, S., S. M. Solihah & E. Manshur. (2019). Pengaruh Konsentrasi Urin Kelinci terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bayam Merah (*Amaranthus gangeticus* Voss). J. Ilmiah Respati, 10 (1), 20-27.
- Imran, A. N. (2016). Pengaruh Pemberian Pupuk Urine Kelinci terhadap Produksi Tanaman Cabai Merah di Kabupaten Maros. J. Agrotan, 2(2), 45- 52.
- Kristanto, Dhedy & Aziz, Arifin, Sandra. (2019). Aplikasi Pupuk Organik Cair Urin Kelinci Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Caisim (*Brassica juncea* L.) Organik di Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Bul. Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor Agrohorti 7(3): 281-286 (2019).
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Penerbit (UNS Press), Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto, T. (1993). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mukti, G. M., R. A. B. Kusumo, & S. R. Qanti. (2017). Perilaku Sukses Petani Muda Wirausaha Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Jurnal Agribisnis Terpadu, 10(2), 221 – 234.
- Purwowinanto, A., S. Gayatri, & A. S. Prasetyo. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Petani Terhadap Produksi Padi pada Kelompok Tani Sido Makmur Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Jurnal Agromedia, 38(2), 1 – 9.
- Sandra, D. (2022). Adopsi Inovasi Pupuk Organik Cair Ma 11 Untuk Pengolahan Lahan Terhadap Peningkatan Produksi Cabai Merah (*Capsicum annum*.L.) (Studi Kasus: Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia). Universitas Medan Area. Skripsi. <https://repository.uma.ac.id/jspui/bitstream>
- Santoso, U. & Biyatmoko, D. (2022). Likasi Pupuk Organik Cair Fermentasi Urine Kelinci (Pocferuci) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai di Wilayah Tungkan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Enviro Scienteae, 18 (1), 202-209.
- Soeharjo, A & D. Patong. (1999). Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor